

REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

Sri Nurliyanti¹, Santi Rande,² Aji Eka Qamara³

Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk mengetahui bagaimana budaya patriarki yang dihadirkan di dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan dan memahami makna representasi dominasi laki-laki atas perempuan dalam budaya patriarki yang direpresentasikan ke dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dengan analisis semiotika. Penelitian ini difokuskan pada bidang kehidupan perempuan yang berada di bawah kontrol budaya patriarki, diantaranya daya produktif atau tenaga kerja perempuan, seksualitas atas perempuan, dan gerak perempuan.*

*Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini memunculkan bahwa pada Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terdapat sisi budaya patriarki yang memiliki mitos terkait kekuasaan.*

*Berdasarkan hasil pembahasan, representasi budaya patriarki dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, terkait dua bidang kehidupan perempuan. Pertama daya produktif atau tenaga kerja perempuan dikontrol oleh laki-laki dengan menggunakan kekuasaan, kekuatan dan kendali. Kedua seksualitas atas perempuan dikendalikan guna memenuhi hasrat seksual laki-laki. Ketiga gerak perempuan dipisahkan dan dibatasi dengan ketat oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan.*

Kata Kunci: *Representasi, Budaya Patriarki, Film, Denotasi, Konotasi, Mitos*

PENDAHULUAN

Patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau “patriarkh (*patriarch*)”. Mulanya patriarki hanya digunakan untuk menyebut suatu jenis “keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki”, yaitu rumah tangga besar yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak dan pelayan rumah tangga yang berada dibawah kekuasaan laki-laki penguasa (bapak). Istilah ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki (Bahsin, 1996:1). Di Indonesia budaya patriarki masih begitu kental dan mempengaruhi aspek kehidupan dan struktur masyarakat, sehingga menimbulkan ketimpangan gender.

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: srynurliyanti28@gmail.com

²Dosen Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, selaku Pembimbing I

³Dosen Program Studi Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, selaku Dosen Pembimbing II

Beragam etnis masyarakat Indonesia, hampir seluruhnya menganut sistem patrilineal, tetapi masyarakat Minangkabau sebagai etnis terbesar di Indonesia memiliki sistem kekerabatan yang berbeda. Sistem kekerabatan yang matrilineal, menjadikan perempuan mendapatkan posisi yang berbeda jika dibanding dengan perempuan dalam masyarakat patrilineal (Fatimah, 2012). Bagi masyarakat Minangkabau, keturunan dan suku dihitung menurut garis ibu. Meski kekuasaan dalam suku Minangkabau terletak di tangan ibu, tetapi sebenarnya yang berkuasa adalah saudara laki-laki atau *Mamak*.

Akibat budaya patriarki, perempuan yang berada dibelenggu kekuasaan laki-laki tidak bisa dengan terang-terangan menyampaikan pemikiran, perasaan dan pendapatnya. Komunikasi dan ruang gerak mereka seolah-olah dibatasi dan hanya diperbolehkan berkomunikasi dengan sesamanya saja. Mampu menyampaikan pemikiran dan pendapat merupakan salah satu hak-hak mendasar setiap manusia. Melalui komunikasi seseorang bisa menemukan dirinya, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan seseorang dengan dunia disekitarnya (Fajar, 2009:7). Namun sekali lagi pada kenyataannya tidak semua perempuan bisa dengan mudah menyatakan pendapat dan pemikiran karena tekanan kekuasaan laki-laki. Komunikasi kaum perempuan tidak bisa sebebaskan laki-laki sehingga tak jarang pendapat dan pemikiran mereka dianggap tidak penting. Oleh karena itu bila komunikasi dan ruang gerak perempuan dibatasi akan semakin sulit lagi bagi perempuan untuk berkembang dan memperoleh kesamaan hak dengan laki-laki.

Berdasarkan kehidupan bermasyarakat di atas, kini banyak media massa yang tertarik untuk menampilkan sisi kehidupan bermasyarakat yang berada dalam keberagaman budaya, salah satunya melalui film. Film diciptakan berpangkal dari realitas masyarakat dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kekuatan film dalam memrepresentasikan kehidupan, sehingga mampu memuat nilai budaya masyarakat.

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan film yang bergenre drama romantisme yang keluar pada tahun 2013. Film yang berkisah hubungan cinta yang terhalang oleh perbedaan budaya, cinta seorang lelaki keturunan Minang – Bugis bernama Zainuddin dengan seorang gadis, Bunga desa asli berketurunan Minang bernama Hayati tetapi hubungan antar keduanya ditentang oleh keluarga Hayati.

Berdasarkan realitas dan cerita diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis representasi budaya patriarki berupa kontrol laki-laki terhadap bidang kehidupan perempuan, yang dihadirkan didalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Minangkabau terkenal dengan budaya matrilinealnya, yaitu keturunan berdasarkan garis ibu, tetapi di dalam film ini justru perempuan sebagai penerus garis keturunan, kehidupannya berada di bawah kontrol dan pengawasan ketat laki-laki. Kemudian untuk menganalisis representasi tersebut peneliti menggunakan analisis semiotika.

Rumusan Masalah

Adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck?”.

Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meneliti dominasi laki-laki atas perempuan dalam budaya patriarki yang direpresentasikan kedalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dengan analisis semiotika.

Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan dari penelitian ini sendiri dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan memperkaya kajian teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan semiotika bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dalam Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan berguna untuk dijadikan kontribusi dalam bentuk tulisan ilmiah yang dapat dikembangkan lebih baik lagi, selain itu juga dapat menambah wawasan bagi para pembaca terkait pandangan tentang budaya patriarki pada kehidupan bermasyarakat di era modern.

KERANGKADASAR TEORI

Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotik atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Sobur, 2013:15). Preminger berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo dalam Vera, 2015:2).

Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa, sintaksis, dan mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*) atau kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan

dan kombinasi tanda (Sobur, 2012:126). Semiotika memiliki jangkauan yang cukup luas dalam wilayah kajian aplikatif, dan tersebar pada beberapa disiplin ilmu.

Semiotika dalam wilayah kajian ilmu komunikasi juga memiliki jangkauan yang luas. Ia dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan sebagainya.

Semiotika Roland Barthes

Roland Gerand Barthes lahir pada 12 November 1915 di Cherbourg, Perancis, dari pasangan Louis Barthes dan Henriette Binger. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2013:63). Menurut Barthes representasi menunjukkan bahwa pembentukan makna mencakup sistem tanda menyeluruh yang mendaur ulang berbagai makna yang tertanam dalam-dalam di budaya Barat misalnya, dan menyelewengkannya ke tujuan-tujuan komersil. Hal ini kemudian disebut sebagai struktur (Danesi dalam Taqiyya, 2011).

Pada semiotik Barthes, proses representasi itu berpusat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Ia mencontohkan, ketika mempertimbangkan sebuah berita atau laporan, akan menjadi jelas bahwa tanda linguistik, visual dan jenis tanda lain mengenai bagaimana berita itu direpresentasikan (seperti tata letak / *lay out*, rubrikasi, dsb) tidaklah sesederhana mendenotasikan sesuatu hal, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda (Jonathan Bignell dalam Taqiyya, 2011).

Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) (Fiske dalam Sobur, 2012:127). Barthes dalam kutipan Fiske, menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (Vera, 2015:30).

Budaya Patriarki

Patriarki sendiri artinya adalah kekuasaan sang ayah atau *patriarch*. Hal tersebut berkaitan dengan sistem sosial, dimana sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting. Menurut kepercayaan atau ideologi bahwa

laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan, bahwa perempuan harus dikuasai oleh laki-laki (Bhasin, 1995:25).

Patriarki juga dapat dijelaskan dimana keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Pinem dalam Aritonang, 2010). Kekuasaan patriarki yang diterima laki-laki dari masyarakat telah dilanggengkan oleh berbagai elemen kebudayaan. Adat, norma, dan ajaran agama sebagai sumber nilai merupakan elemen terpenting dalam pewarisan itu (Wandi, 2015).

Paham patriarki telah memberikan dampak negatif yang nyata dalam kehidupan perempuan, sebagaimana yang dikutip oleh Setiadi & Kolip (dalam Wandu, 2015) bahwa setidaknya terdapat lima permasalahan yang muncul, yaitu: 1) Marginalisasi Perempuan, 2) Subordinasi Terhadap Perempuan, 3) Pelabelan (*stereotype*), 4) Kekerasan dan Kejahatan Terhadap Perempuan, 5) Beban Kerja Bagi Perempuan. Dari paparan di atas, hegemoni patriarki telah mengungkung kehidupan perempuan dalam berbagai bidang. Elemen budaya, agama dan nilai-nilai lokal telah melanggengkan hal tersebut, sehingga hanya dengan “memaksa” perempuan untuk keluar dari zona patriarki yang telah mapan selama ini merupakan tindakan yang tidak efektif dalam meningkatkan kesetaraan gender. Hal yang mengakibatkan timbulnya ketimpangan pada budaya patriarki adalah: 1) Maskulinitas, 2) Otoritas dalam Pengambilan Keputusan.

Adapun bidang-bidang kehidupan perempuan yang dikatakan berada di bawah kontrol patriarki (Bhasin, 1996:5-10): 1) Daya Produktif atau Tenaga Kerja Perempuan, 2) Reproduksi Perempuan, 3) Kontrol atas Seksualitas Perempuan, 4) Gerak Perempuan, 5) Harta Milik dan Sumber Daya Ekonomi Lainnya.

Kekuasaan

Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial, meskipun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu (Poloma dalam Santoso, 2001). Kesempatan (*chance* atau *probability*) merupakan satu konsep yang sangat inti dalam definisi Weber. Namun kekuasaan tidak selamanya berjalan lancar, karena dalam masyarakat pasti ada orang yang tidak setuju atau melakukan perlawanan, baik secara terbuka atau terselubung, terhadap kekuasaan (Scott dalam Santoso, 2001).

Hakekat dari kekuasaan adalah segala daya dan upaya manusia untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya dan hidup aman, adapun tujuan dari kekuasaan agar manusia memperoleh kepuasan (Sukarna, 1981: 2). R. Bierstedt dalam buku “*Human Relation in Administration*”, mengemukakan bahwa “*power is ability to employ force*”- kekuasaan ialah kemampuan untuk menggunakan kekerasan. Kekerasan sebenarnya hanya merupakan implementasi dari pada suatu kekuasaan yang ditentang dan digunakan secara tidak wajar. Kekuasaan tidak identik dengan kekerasan. Kekerasan tersebut timbul sebagai suatu bagian negative dari kekuasaan (Sukarna, 1981:1).

Film

Film merupakan bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti bioskop, dalam tayangan televisi, dalam bentuk kaset video, piringan laser. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar (Irawanto dalam Sobur, 2013:127). Pada buku Layar Kata, Seno Gumira Ajidarma (dalam Triandini, 2010) menyatakan bahwa film sebagai produk kesenian maupun sebagai medium, adalah suatu cara untuk berkomunikasi, ada sesuatu yang ingin disampaikan pada penonton.

Film dapat dipakai sebagai sarana dialog antara pembuat film dengan penontonnya. Di dalam film tidak hanya terjadi komunikasi verbal melalui bahasa-bahasa yang tertuang dalam dialog antara pemain, tetapi juga terjadi komunikasi non verbal yang tertuang dalam bahasa gambar berupa isyarat-isyarat dan ekspresi dari pemain film tersebut.

Film menggunakan bahasa dan gaya yang menyangkut gerak-gerik tubuh (*gesture*), sikap (*posture*), dan ekspresi muka (*facial expression*) (Effendy dalam Triandini, 2010). Dalam kajian semiotik, film adalah salah satu produk media massa yang menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Caranya adalah dengan mengetahui apa yang dimaksud atau direpresentasikan oleh sesuatu, bagaimana makna digambarkan, dan mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil (Taqiyya, 2011).

Adapun unsur film berkaitan dengan *audio visual*, yang dikategorikan ke dalam dua bidang (Vera, 2015:92): (1. Unsur naratif: material atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya. (2. Unsur sinematik: cara atau dengan gaya seperti apa olahan itu digarap. Unsur sinematik terdiri atas: (1. *Mise en scene* yang memiliki elemen: *setting*, tata cahaya, kostum dan *make up*, serta akting dan pergerakan pemain, (2. Sinematografi adalah perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. (3. Editing merupakan transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya. (4. Suara adalah segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indra pendengaran (Taqiyya, 2011). Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terkait sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton.

Representasi

Kekuatan dari sebuah film adalah mampu merepresentasikan kehidupan dan nilai budaya yang ada di masyarakat. Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambar atau penggambaran. Representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Vera, 2015:96).

Pada kajian semiotik modern, istilah representasi menjadi suatu hal yang sangat penting karena semiotik bekerja dengan menggunakan tanda. Representasi

dapat pula didefinisikan lebih jelas sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2004:20).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud untuk menentukan, memahami, menjelaskan dan memperoleh gambaran yang mendalam tentang tanda-tanda yang berupa gambar, musik, ataupun dialog yang dirangkai menjadi pesan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Sedangkan metode yang digunakan lebih menekankan pada metode penelitian analisis semiotik. Semiotik dapat pula disebut sebagai *Cultur Meaning*, artinya semiotik selalu dikaitkan dengan kebudayaan. Pendekatan semiotik yang digunakan peneliti ini berasal dari Roland Barthes dengan pertimbangan, semiotik melihat media sebagai struktur keseluruhan.

Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*), yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks tersebut (Pilliang dalam Sari, 2013:37).

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokus penelitian yaitu :

1. Daya Produktif atau Tenaga Kerja Perempuan

Laki-laki mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan di luar rumah. Di dalam rumah perempuan memberikan semua pelayanan untuk anak-anak, suami, dan anggota keluarga lainnya. Laki-laki juga mengontrol kerja perempuan di luar rumah, tindakan memaksa atau mencegah para perempuan untuk menjual tenaga sesuai dengan keinginan mereka. Laki-laki memilih pekerjaan yang menurut mereka sesuai untuk perempuan.

2. Kontrol atas Seksualitas Perempuan

Perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan kebutuhan dan keinginan laki-laki. Perkosaan dan ancaman perkosaan adalah cara lain dominasi terhadap perempuan melalui pemberlakuan gagasan tentang “malu” dan “kehormatan”. Bila perempuan menolak maka akan berujung pada kekerasan seksual.

3. Gerak Perempuan

Gerak-gerik perempuan memiliki batasan yang jelas dalam masyarakat patriarki. Hal tersebut terlihat dari banyaknya aturan yang membatasi anak perempuan. Kaum laki-laki perlu mengontrol gerak perempuan yang meliputi seksualitas, produksi dan reproduksinya. Diberlakukannya pembatasan untuk meninggalkan rumah tangga, pemisahan ketat privat dan publik, pembatasan

interaksi antara kedua jenis kelamin, dan sebagainya. Semua mengontrol mobilitas dan kebebasan perempuan.

Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung lewat observasi obyek penelitian berupa film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dalam format file MKV.

2. Data Sekunder

Didapatkan dengan studi pustaka yang berasal dari buku, internet, dan literatur yang mendukung data primer.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode ini digunakan untuk mendalami langsung materi penelitian guna memperoleh fakta terkait objek yang dianalisa. Analisa pada penelitian ini akan memfokuskan pada tanda dan makna dominasi laki-laki terhadap perempuan pada budaya patriarki di dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Metode semiotika yang bersifat kualitatif interpretative, yaitu memfokuskan diri pada tanda dan makna sebagai objek kajian, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka berupa pengayaan materi yang didapat dari buku, jurnal penelitian, situs online dan literature lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Budaya Patriarki di Minangkabau

Garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal. Seseorang termasuk dalam keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya. Seorang ayah berada di luar keluarga anak dan istrinya. Seorang ayah dalam keluarga Minangkabau termasuk keluarga lain dari keluarga istri dan anaknya, sama halnya dengan anak dari laki-laki akan termasuk keluarga lain dari ayah (Koentjaraningrat, 1997:254).

Secara tradisional seorang laki-laki di Minangkabau yang telah beristri, ia memiliki dua tempat tinggal, satu di rumah istrinya dan satu lagi di rumah ibunya. Di rumah ibunya dia menjadi mamak terhadap anak saudara perempuannya dan di rumah istrinya dia menjadi "urang sumando", sedangkan tanggung jawab terhadap anak-anak secara sosial ekonomi tidak dibebankan kepadanya, melainkan kepada saudara laki-laki dari istrinya. Demikian mereka hanya sebagai pemberi keturunan. Walaupun peran seorang laki-laki di rumah istrinya sangat lemah, namun dia mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar di rumah tangganya (Samin, 1996: 2).

Pada masyarakat Minangkabau hubungan kekerabatan antara seorang anak dengan saudara laki-laki ibunya, disebut dengan istilah setempat hubungan

kekerabatan “*mamak* dengan *kemenakan*”. Walau organisasi masyarakat Minangkabau berdasarkan garis keturunan ibu, namun yang berkuasa di dalam kesatuan-kesatuan tersebut selalu orang laki-laki dari garis ibu, hanya saja kekuasaan selalu didasarkan atas mufakat, seperti pepatah Minang “*kemenakan ba rajo ka mamak, mamak ba rajo ka mufakat*” (Samin, 1996: 39). *Mamak* merupakan pemimpin, oleh sebab itu pengertian *mamak* pada setiap laki-laki yang lebih tua, yang berarti yang muda memandang yang lebih tua sebagai pemimpinnya.

Anak *kemenakan* amat segan kepada *mamak*nya, bahkan akan lebih patuh kepada *mamak*nya daripada perangkat pemerintah di desanya. Meski begitu menjadi seorang *mamak* tidaklah mudah karena harus mempunyai bekal dan pengalaman yang banyak dibidangnya. Ketentuan adat mengisyaratkan seorang penghulu yang menyandang gelar “*Datuk*” berpera penting dalam kehidupan bermasyarakat. Jabatan penghulu bukan hanya bertindak sebagai pemimpin dalam persukuan atau kaumnya, akan tetapi juga turut aktif dalam urusan pemerintahan nagari.

Dia tempat bertanya dan mengadakan nasib bagi *kemenakan*. Seorang menghulu dituntut mengetahui dan melaksanakan tata tertib atau norma-norma kemasyarakatan di lingkungan pesukuan atau nagarinya.

Menurut pemikiran orang Minangkabau, perkawinan yang paling ideal ialah perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dengan *kemenakan*. Perkawinan ideal bagi masyarakat Minangkabau ialah antara “awal samo awak”. Pola perkawinan tersebut berlatar belakang sistem komunal dan kolektivisme yang dianutnya (Samin, 1996: 53-56). Bagi masyarakat Sumatera Barat, terutama sekali masyarakat Minangkabau, perkawinan dibagi atas beberapa tujuan. Pertama untuk memenuhi adat itu sendiri, oleh karena itu harus ditepuh oleh setiap masyarakat da perkawinan merupakan suatu keharusan.

Sejalan dengan masuknya ajaran islam pandangan masyarakat Minangkabau terhadap perkawinan telah beruba, dimana pernikahan Sejalan dengan masuknya ajaran islam pandangan masyarakat Minangkabau terhadap perkawinan telah beruba, poligami yang sudah lama muncul karena peluang beristri lebih dari satu dimanfaatkan secara “*semena-mena*” dan melahirkan penderitaan dikalangan perempuan janda beserta anak-anaknya (Hamka dalam Chatra, 2005:10). Namun di sisi lain, hilangnya tradisi poligami disambut oleh perkembangan nilai-nilai dan moralitas seksual yang tidak selalu menyenangkan, terutama dikalangan minoritas elite. Perkawinan monogami yang populer ternyata dipenuhi berbagai kemunafikan karena dibelakangnya bersembunyi praktek-praktek perselingkuhan dan pelacuran (Onghokham dalam Chatra, 2005: 11).

Sinopsis Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Zainuddin merupakan seorang melarat tak bersuku; karena ibunya berdarah Bugis dan ayah berdarah Minang, statusnya dalam masyarakat Minang yang berdasarkan garis keturunan ibu tidak diakui. Oleh sebab itu, ia dianggap tidak memiliki pertalian darah lagi dengan keluarganya di Minangkabau. Sedangkan

Hayati adalah sosok perempuan Minang nan santun keturunan bangsawan yang dianggap sebagai penerus garis keturunannya. Zainuddin lalu melamar Hayati namun ditolak keluarga Hayati. Hayati dipaksa menikah dengan Aziz. Zainuddin yang patah hati memutuskan untuk berjuang, pergi dari ranah Minang dan merantau ke tanah Jawa dan ia berhasil menjadi seorang penulis terkenal diseluruh Nusantara.

Tetapi sebuah peristiwa tak diduga kembali menghampiri Zainuddin. Di tengah gelimang harta dan kemasyhurannya, dalam sebuah pertunjukan opera, Zainuddin kembali bertemu Hayati, kali ini yang berada dalam dekapan Aziz, suaminya. Aziz yang saat itu bangkrut karena kebiasaannya berjudi, meminta bantuan pada Zainuddin. Hayati dan Azizi pun diizinkan untuk tinggal di rumah Zainuddin. Lalu hal yang tak diduga pun terjadi lagi, tiba-tiba Hayati menerima kabar bahwa suaminya telah meninggal karena bunuh diri. Zainuddin pun akhirnya mengirim Hayati kembali ke Batipuh, meski sempat menolak dipulangkan, namun pada akhirnya Hayati yang tidak berdaya menuruti kemauan Zainuddin dan kembali ke Batipuh. Hayati dipulang ke Batipuh dengan menaiki Kapal Van Der Wijck. Di tengah perjalanan, kapal yang dinaiki Hayati tenggelam. Sebelum kapal tenggelam, Zainuddin mengetahui bahwa Hayati sebetulnya masih mencintainya. Namun semuanya sudah terlambat, Hayati yang meninggal dalam dekapan Zainuddin di rumah sakit tempat Hayati dirawat.

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan analisis semiotika pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, peneliti menemukan 10 gambar/potongan gambar yang sesuai dengan unsur toleransi. Kemudian gambar-gambar tersebut dianalisis sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes yang menggunakan signifikasi dua tahap dengan tabel sesuai dengan peta pemikiran Roland Barthes. Kemudian didapatkan makna-makna yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Makna denotasi yaitu tindakan-tindakan dalam film tersebut yang sesuai dengan unsur budaya patriarki. Sebagai contoh seperti kontrol patriarki pada daya produktif, kontrol seksualitas, dan kontrol gerak perempuan. Sedangkan makna konotasi yang tersirat antara lain, pembagian tugas antara perempuan dan laki-laki, kekerasan yang menimpa perempuan, laki-laki sebagai pemimpin punya tanggung jawab paling besar, dan kekuasaan laki-laki atas perempuan.

Pembahasan

Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck menurut peneliti adalah film yang meski menceritakan tentang kisah romantisme, namun kebudayaan yang dihadirkan di dalamnya kental dihadirkan. Sesuai dengan bidang kehidupan perempuan yang berada dalam kontrol budaya patriarki seperti daya produktif atau tenaga kerja perempuan, seksualitas atas perempuan dan gerak perempuan.

Daya produktifitas perempuan ditunjukkan oleh Tabel 4.1, menampilkan Hayati sedang meminta maaf kepada Aziz lalu mendapat terguruan dari Bundo karena tertidur. Hal ini dapat diartikan bahwa Hayati sebagai menantu perempuan

dituntut mertua untuk selalu melayani suaminya dengan baik, dan Tabel 4.3 Hayati yang tertidur dilempar buku oleh Aziz karena kesal tidak disambut ketika pulang. Di dalam film Aziz digambarkan sebagai sosok laki-laki yang arogan, sehingga setiap kesalahan kecil yang dilakukan Hayati ia akan marah dan cenderung melakukan kekerasan baik itu secara fisik maupun psikis lewat sindiran. Kedua *scene* tersebut menggambarkan bahwa laki-laki sebagai pemimpin di rumah tangganya, meminta pelayanana yang baik dari perempuan, sebagai bentuk kontrolnya terhadap perempuan.

Yang kedua adalah kontrol seksualitas perempuan, tabel 4.5 menampilkan Aziz yang tengah asik berjudi sambil dikelilingi perempuan lain. Sedangkan Hayati di rumah duduk sendiri di ruang makan sambil dilayani oleh pelayan tanpa kehadiran Aziz suaminya. Lalu tabel 4.7 diceritakan setelah Aziz membangunkan Hayati dengan melemparkan buku ke perutnya, ia menarik dan mencium paksa Hayati secara tiba-tiba. Namun Hayati yang mencium bau alkohol lekas menarik mundur kepalanya dan menegur Aziz apakah dia habis mengonsumsi alkohol. Aziz yang merasa ditolak langsung mendorong Hayati. Dari kedua *scene* dapat dikatakan bahwa tindakan Aziz berselingkuh dan berfoya-foya adalah caranya untuk memuaskan hasrat batin dan seksual yang tidak diperolehnya saat menjalani hubungan dengan Hayati.

Kontrol gerak perempuan, pada tabel 4.9 *scene* ini Datuk Penghulu Adat memberi tahu Hayati bahwa Zainuddin telah diusir, agar tidak bisa mendekati Hayati lagi yang dianggap sebagai kebanggaan, tiang utama untuk melanjutkan adat. Datuk Penghulu Adat pemegang kekuasaan, termasuk dalam membuat keputusan sesuai adat yang berlandaskan warisan leluhur ataupun ajaran agama. Sesuai hasil analisis, laki-laki sebagai pemegang kekuasaan, memaksa, dan memutuskan apa yang terbaik menurutnya berdasarkan pengalaman. Tabel 4.11 menampilkan Datuk Penghulu Adat dan keluarga besar Hayati mengadakan musyawarah, membahas lamaran yang ditujukan kepada Hayati. Di dalam musyawarah tersebut seluruh keluarga Hayati setuju dengan keputusan Datuk, dan menentang pendapat Mak Tengah yang mengkhawatirkan perasaan Hayati, yang masih mencintai Zainuddin. Disambung dengan Tabel 4.13 yang menampilkan Hayati menangis ketika dipaksa menyetujui keputusan musyawarah keluarganya. Berdasarkan hasil analisis, kedua *scene* ini menggambarkan laki-laki yang memegang kekuasaan lebih dominan dalam membuat keputusan sedangkan perempuan tidak diperhitungkan pendapatnya.

Selanjutnya Tabel 4.15 Scene 8 yang menampilkan Aziz menarik paksa lengan Hayati ke luar rumah Engku Labai. Aziz membawa Hayati keluar dari kamar Zainuddin, karena cemburu melihat Hayati disentuh Zainuddin. Oleh sebab itu Aziz membatasi kebebasan Hayati berinteraksi dengan laki-laki lain. Lalu pada Tabel 4.17 Scene 9 dimana Aziz nyaris memukul Hayati, karena Hayati menasehati Aziz untuk tidak menghina Zainuddin. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa laki-laki dominan yang memiliki kekuatan, kekuasaan serta kendali, sehingga merasa harus mengendalikan perempuan yang berada dalam

kuasanya, seperti pembatasan interaksi dengan laki-laki lain guna mengontrol mobilitas dan kebebasan perempuan.

Begitu pula pada Table 4.19 Scene 10, dimana Hayati yang terlepas dari kontrol Aziz namun kembali berada dalam kontrol Zainuddi, dan Zainuddin memaksakan kehendaknya untuk memulangkan kembali Hayati ke Batipuh. Karena Hayati yang menjadi janda, maka Zainuddin mengambil peran sebagai laki-laki yang bertanggung jawab atas Hayati, itu sebabnya dia memulangkan Hayati.

Berdasarkan realita yang terdapat dalam kebudayaan Minang dengan representasi budaya patriarki di dalam film, memiliki banyak kecocokan mulai dari kepemiminan Datuk Penghulu Adat yang tetap menjaga adat dan garis keturunan dengan tidak menikahkan Hayati dengan Zainuddin, sehingga ia memutuskan siapa jodoh terbaik untuk Hayati. Ini sejalan dengan peran mamak dalam kehidupan masyarakat Minang sebagai laki-laki yang dituakan dan disegani ia yang menjadi kontrol sosial dan memimpin serta membuat keputusan untuk kemenakannya.

Namun peran Aziz yang seharusnya dalam sistem kekerabatan Minang sebagai laki-laki tertua dikeluarga ibunya ia menjadi mamak, tetapi peran Aziz dalam film berbanding jauh dengan sosok mamak tersebut. Sosok Aziz begitu maskulin, berkuasa, pekerja, dan memegang kendali. Begitu dominanya kekuasaan seorang laki-laki dalam budaya patriarki maupun matrilineal, itulah yang dihadirkan dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Kemudian pada masyarakat Minangkabau, perempuan memiliki karakter yang kuat serta mandiri, tetapi hal itu tidak tergambar dari perilaku Hayati, sebagai perempuan yang hanya menerima perlakuan semena-mena laki-laki terhadap dirinya. Oleh karena itu film ini sempat menuai kritik dari masyarakat Minangkabau dan penggemar karya tulis Buya Hamka, karena karakter Hayati dalam film tidak menggambarkan sosok perempuan Minangkabau yang kuat dan mandiri.

Penelitian ini menggunakan penelitian semiotika, bertujuan untuk mengartikan pesan yang ditampilkan dalam film ini. Bila diamati dari keseluruhan cerita di dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, menurut peneliti pesan yang secara tidak langsung terkandung dalam film ini adalah Aziz dan Zainuddin, kedua laki-laki ini membutuhkan Hayati dalam kehidupan mereka.

Keduanya bergantung kepada Hayati, yang digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut. Padahal bila diamati dan diperhatikan, Hayati merupakan sosok perempuan yang kuat. Hal ini tergambar dari kerelaannya dinikahkan dengan Aziz, laki-laki yang dipikirkan keluarganya. Kemudian selama menikah dengan Aziz, meski tersiksa dengan perlakuan kasar Aziz, tetapi Hayati tetap setia dan melayani Aziz suaminya. Begitupun dengan Zainuddin, meski telah diusir tetapi Hayati tetap mencintai Zainuddin hingga akhir hidupnya. Aziz dan Zainuddin adalah laki-laki yang karena mengutamakan ego dan harga diri, mereka enggan mengakui kelemahan mereka sebagai laki-laki dan justru menutupinya sehingga cenderung menggunakan kekerasan baik itu fisik maupun

psikis, terhadap Hayati yang dianggap lemah dan membuat banyak kesalahan. Adapun beberapa perilaku laki-laki di dalam film ini yang mencerminkan budaya patriarki:

1. Dominasi pihak laki-laki terhadap kehidupan perempuan banyak dimunculkan dalam adegan-adegan di film ini.
2. Egois, didalam film ini laki-laki digambarkan sebagai yang berkuasan mempunyai ego tinggi, karena hanya mementingkan pendapat dan keuasan sendiri tanpa memperhitungkan perasaan orang lain/perempuan.
3. Pasrah, sosok perempuan yang terdapat di film ini pun digambarkan sebagai pihak yang hanya bisa menurut dengan perintah atau ketentuan atas dirinya. Mereka tidak bisa menyatakan perasaan tanpa merasa tertekan akibat kekuasaan laki-laki.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah melakukan Analisis dua tahap semiotika Roland Barthes peneliti menyimpulkan bahwa Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yaitu :

1. Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck sudah mampu merepresentasikan budaya patriarki yang terdapat di dalam kebudayaan Minang. Peranan mamak/paman dalam film dengan realitas di masyarakat Minang sama dominannya terhadap kemanakan/keponakan.
2. Kontrol patriarki terhadap daya produktif atau tenaga kerja perempuan ialah kontrol laki-laki terhadap mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan di luar rumah tangga. Di dalam film ini kontrol tersebut digambarkan oleh sosok laki-laki yang memiliki kekuasaan, kekuatan, dan kendali sehingga laki-laki menggunakannya untuk mengendalikan perempuan.
3. Kontrol patriarki terhadap seksualitas atas perempuan ialah, laki-laki mengendalikan perempuan untuk melayani dan memenuhi hasrat seksualnya. Di dalam film ini, bila hasrat seksual laki-laki tidak terpuaskan, ia akan mencari kepuasan ditempat lain atau bahkan melakukan tindak pelecehan maupun kekerasan seksual terhadap perempuan.
4. Kontrol patriarki terhadap gerak perempuan ialah kekuasaan laki-laki memberlakukan pembatasan meninggalkan rumah tangga, pemisahan privat dan publik dan juga pembatasan interaksi terhadap perempuan. Di dalam film kontrol ini digambarkan oleh pemisahan dan pembatasan ketat yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan lewat kekuasaannya.
5. Terdapat kesamaan antara film dengan realitas , dimana kontrol patriarki oleh karakter Datuk Penghulu Adat dan Aziz dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, sangat mendominasi kehidupan karakter Hayati. Mitos yang digambarkan lewat film ini adalah laki-laki akan menunjukkan kekuasaannya melalui dominasi dan kontrol terhadap perempuan yang berada dalam lingkup kekuasaannya.

Saran

1. Peneliti berharap dari penelitian ini masyarakat akan menjadi lebih mengerti dengan pesan-pesan yang dihadirkan di dalam sebuah film terutama terkait budaya patriarki. Sehingga mampu mengambil manfaat dari pesan yang dihadirkan di dalam sebuah film.
2. Guna memperdalam pemahaman bagi masyarakat, peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperkaya teori serta referensi lainnya yang belum tersampaikan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 2011. *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- dan Night Said Khan. 1995. *Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: GPT Gramedia Pustaka Utama
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS
- Chatra, Emeraldy. 2005. *Orang Jemputan Regulasi Seksualitas & Poligami di Minangkabau*. Padang: Laboratorium FISIP Universitas Andalas
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kanjian Media*. Jakarta: Prenada Media Group
- Koentjaraningrat. Dkk. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kriyantono, Rahmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Media Croup, Kencana Perenada. Surabaya
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George dan Douglass J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Samin, Yahya. Dkk. 1996. *Peranan Mamak Terhadap Kemanakan dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini*. Padang: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatra Barat
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : Pustaka LP3ES
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Skripsi dan Jurnal

- Aritonang, Juneris. 2010. "Hubungan Budaya Patriarki Terhadap Keputusan WUS Menjadi Akseptor Keluarga Berencana Di Lingkungan VI Simang Selayang Medan Tuntung Tahun 2010" Medan: Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara.

- Fatimah, Siti. 2012. Gender dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau;Teori, Praktek, dan Ruang Lingkup Kajian. Kafa'ah: Journal Of Gender Studies Vol 2 No 1. Padang.
- Fransiska. 2010. "Persintuhan Hukum Perkawinan Adat Minangkabau dengan Hukum Perkawinan Islam Dikaitkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan". Tesis. Medan: Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara. <https://id.123dok.com/document/download/nzw50m7z>
- Mubarok, Ahmad Zaki. 2012. "Model Toleransi Beragama dalam Filim "?" (Tanda Tanya) KARYA Hanung Bramantyo". Skripsi. Semarang: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo. <http://eprints.walisongo.ac.id/425/>
- Santoso, Thomas. 2001. "Kekuasaan dan Kekerasan" Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Saputra, Bayu A'an. 2015. "Representasi Nasionalisme dalam Film" GIE" Karya Riri Riza (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Skripsi. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman
- Sari, Bulan Purnama. 2013. "Representasi Kepahlawanan Tokoh Aslan Pada Film The Chronicles Of Narnia: The Voyage Of The Dawn Treade (Analisis Semiotika Pada Film The Chronicles Of Narnia: The Voyage Of The Dawn Treade)". Skripsi. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Taqiyya, Hani. 2011. "Analisis Semiotika Terhadap Film The Name Of God". Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21832/1/HANI%20TAQIYYA-FDK.PDF>
- Triandini, Anintia. 2010. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Film Gran Torino". Skripsi . Surakarta : Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sebelas Maret. <https://eprints.uns.ac.id/3367/>
- Wandi, Gusri. 2015. Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. Kafa'ah: Kajian Gender Vol.V No 2. Padang.